

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap akhir tahun dalam periode bisnis, manajer dari perusahaan harus memberikan kondisi keuangannya kepada pihak pemegang kepentingan melalui laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut harus diaudit sebelumnya oleh auditor eksternal untuk memeriksa apakah laporan keuangan itu wajar atau tidak sebelum diungkapkan secara penuh kepada para pemegang kepentingan.

Laporan keuangan perusahaan merupakan jembatan informasi antara pihak manajemen dengan pihak luar, maka dari itu Laporan Keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan. Setiap perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan dan telah diaudit oleh akuntan publik yang sudah terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). Namun sering kali perusahaan melakukan berbagai upaya agar laporan keuangan perusahaan tersebut terlihat baik agar dapat menarik para investor dan pihak luar lainnya.

Hasil audit atas perusahaan mempunyai konsekuensi dan tanggung jawab yang besar. Adanya tanggung jawab yang besar ini memicu auditor untuk dapat bekerja secara profesional. Salah satu bentuk profesionalitas auditor adalah ketepatan waktu penyampaian laporan auditnya.

Ketepatan waktu perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangannya kepada masyarakat maupun kepada Bapepam sendiri, tergantung dari ketepatan waktu auditor dalam menyelesaikan laporan auditnya. Ketepatan waktu ini berkaitan dengan manfaat yang terkandung dalam laporan keuangan. Jika terjadi penundaan waktu yang tidak semestinya dalam pelaporan keuangan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya.

Batas waktu BAPEPAM tentang keterlambatan publikasi laporan keuangan yaitu 90 hari atau bulan ketiga setelah penutupan buku. Hal ini sesuai dengan keputusan BAPEPAM No. 36/PM/2003 tentang kewajiban laporan berkala yang telah diperbaharui dengan keputusan BAPEPAM No. 40/BL/2007 yang menyatakan bahwa apabila terjadi perbedaan antara ketentuan yang ditetapkan oleh BAPEPAM dan Lembaga Keuangan (LK) dengan otoritas pasar modal di negara lain maka batas waktu penyampaian laporan keuangan berkala dan batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan kepada BAPEPAM dan LK dilakukan mengikuti ketentuan di negara lain tersebut. Ketentuan ini berlaku bagi emiten yang sahamnya terdaftar baik di Indonesia maupun di negara lain. Apabila ada pelanggaran maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan UU yang berlaku. Adanya keterlambatan informasi penyampaian menyebabkan menurunnya tingkat kepercayaan investor.

Hal ini dapat mempengaruhi harga jual saham di pasar modal. Pada umumnya investor menganggap keterlambatan pelaporan keuangan merupakan pertanda buruk bagi kondisi kesehatan perusahaan. Perusahaan dengan kondisi kesehatan yang buruk biasanya cenderung melakukan kesalahan manajemen. Tingkat laba dan keberlangsungan hidup perusahaan terganggu, pada akhirnya memerlukan tingkat ketelitian dan kecermatan pada saat pengauditannya. Hal ini menyebabkan *audit delay* semakin meningkat.

Keterlambatan pelaporan akan menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal karena laporan keuangan auditan membuat informasi tentang laba yang dihasilkan perusahaan yang digunakan sebagai pelaku pasar modal untuk memprediksi nilai perusahaan, dalam hal ini adalah harga sahamnya. Pengumuman laba yang terlambat menyebabkan abnormal *returns negative* dan sebaliknya. Dengan kata lain, keterlambatan pelaporan diartikan investor sebagai sinyal buruk perusahaan.

Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit laporan keuangan mengidentifikasi tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang diselesaikan oleh auditor. Perbedaan waktu ini, dalam audit sering disebut sebagai *audit delay*. Semakin panjang *audit delay*, maka semakin lama auditor dalam menyelesaikan laporan auditnya.

Menurut Lawrence dan bryan (1988) dalam Melina (2015:16) ***Audit Delay* adalah lamanya hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya, yang diukur dari tanggal penutupan**

tahun buku hingga tanggal yang diterbitkannya laporan keuangan audit¹.

Keterlambatan publikasi laporan keuangan tersebut dapat mengidentifikasi adanya masalah dalam laporan keuangan emiten, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dalam penyelesaian audit.

Pada tahun 2011 Bapepam-LK telah menjatuhkan sanksi denda terhadap 50 emiten total sebesar Rp 1,029 miliar pada dua bulan pertama 2011. Para emiten dan perusahaan public itu dikenakan sanksi administrasi karena terlambat menyerahkan laporan realisasi penggunaan dana, laporan keuangan tengah tahunan dan tahunan, serta laporan hasil pemeringkat efek. Sanksi yang dikenakan emiten atau perusahaan public tersebut yakni denda sebesar Rp 1 juta per hari dari setiap keterlambatan menyerahkan laporan tersebut. Ke-50 emiten tersebut mendapat sanksi denda dari Rp 3 juta hingga Rp 94 juta. Denda diberikan kepada emiten dan perusahaan public yang paling banyak telat melaporkan laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan tengah tahunan. (www.mediaindonesia.com/50emiten).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bermaksud mengkaji mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Menurut penelitian Parulian Sinurat (2014), profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Apabila tingkat profitabilitas rendah maka akan berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal tersebut berkaitan dengan akibat yang dapat ditimbulkan pasar terhadap pengumuman rugi oleh perusahaan. Ada dua

¹ Melinda Dwi Apriliane, Skripsi, “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2013)*”, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015, hlm.16.

alasan mengapa perusahaan menderita kerugian cenderung mengalami audit delay yang lebih panjang. Pertama, ketika kerugian terjadi perusahaan ingin menunda *bad news* sehingga perusahaan akan meminta auditor untuk menjadwalkan ulang penugasan audit. Kedua, auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit pada perusahaan yang rugi, jika auditor meyakini bahwa kerugian perusahaan kemungkinan disebabkan karena kegagalan perusahaan atau kecurangan manajemen.

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila sekiranya perusahaan dilikuidasi.²

Solvabilitas yang buruk merupakan *bad news* bagi perusahaan sehingga perusahaan cenderung berusaha untuk memoles terlebih dahulu sebelum laporan keuangan disajikan. Semakin tinggi solvabilitas, maka semakin besar perusahaan menggunakan modal dari kreditor. Perusahaan dengan kewajiban besar cenderung mendesak auditor untuk memulai dan menyelesaikan audit lebih cepat. Hal ini dikarenakan, perusahaan dengan kewajiban besar diawasi dan dimonitor oleh kreditor sehingga akan memberikan tekanan kepada perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangan auditan lebih cepat untuk meyakinkan kembali para pemilik modal yang pada dasarnya menginginkan mengurangi tingkat resiko dalam pengembalian modal mereka. Maka semakin besar tingkat solvabilitas, semakin singkat pula *audit delay*.

² <https://www.kajianpustaka.com/2012/12/rasio-solvabilitas.html>.

Menurut Kartika (2009:14) **ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang negatif terhadap *audit delay***.³ ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat di dalamnya, sekaligus mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Semakin kecil pengendalian internal dalam perusahaan maka *audit delay* semakin panjang. Begitu sebaliknya, semakin besar pengendalian internal pada perusahaan maka *audit delay* semakin singkat.

Menurut penelitian Oviek Dewi Saputri (2012 :43), reputasi auditor merupakan **penyampaian suatu laporan atau informasi akan kinerja perusahaan kepada publik agar akurat dan terpercaya diminta untuk menggunakan jasa KAP dan untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan tersebut**.⁴ Semakin baik reputasi Kantor Akuntan Publik, maka semakin pendek audit delay. Begitu juga sebaliknya, semakin buruk reputasi Kantor Akuntan Publik, maka semakin panjang *audit delay*.

Sekalipun tenggang waktu yang diisyaratkan Bapepam-LK sudah cukup lama, namun tidak sedikit perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan auditnya tidak tepat waktu, bahkan penundaan audit (*audit delay*) yang terjadi terkadang jauh melampaui waktu yang telah ditetapkan. Fenomena ini juga masih terjadi pada sebagian besar perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang laporan keuangannya diaudit oleh Akuntan Publik yang terdaftar di Bapepam-LK hingga saat ini (termasuk perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia), seperti tercantum dalam table di bawah ini :

³ Kartika , “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Audit Delay* Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)”, 2009, Hal .14.

⁴ Oviek, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Audit Delay* Pada Perusahaan *Go Public* Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan-PerusahaanYang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia), 2012, hal. 43.

Tabel 1.1 *Audit Delay* Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2018

No	Nama Perusahaan	Lama Audit Delay (Hari)		
		2016	2017	2018
1	ADARO ENERGY, Tbk	58	59	59
2	Atlas Resources, Tbk	88	88	87
3	Baramulti Suksessarana Tbk	52	50	58
4	Bumi Resources Tbk	76	87	87
5	Darma Henwa Tbk	74	122	92
6	Benakat Integra Tbk	160	159	85
7	Radiant Utama Interinsco Tbk	81	87	80
8	Merdeka Copper Gold Tbk	79	59	86
Minimum		52	50	58
Maksimum		160	159	92
Rata-Rata		83,5	88,875	79,25
Standar Deviasi		33,14039	36,4865	13,2207

www.idx.co.id⁵

Tabel 1.1 di atas menunjukkan *audit delay* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 sampai 2018 tercepat 50 hari, terlama 160 hari. Audit delay perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sepanjang tahun 2016 hingga 2018 melampaui ketentuan Bappepam Nomor KEP-36/PMK/2003, yaitu 90 hari. Secara rata-rata, pada tahun 2016 audit delay perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 83,5 hari dengan standar deviasi 33,14 hari. Lalu naik menjadi 88,87 hari dengan standar deviasi 36,48 hari pada tahun 2017

Menurut Halim dalam Skripsi penelitian Roni Septika mengatakan bahwa Audit delay adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diselesaikan laporan audit independen. Audit delay yang terjadi tentu saja akan berdampak

⁵ www.idx.co.id

negatif bagi kelangsungan perusahaan karena lamanya waktu penyelesaian proses audit laporan keuangan (*audit delay*) akan mempengaruhi ketepatan waktu dalam publikasi informasi laporan keuangan auditan. Keterlambatan ini akan berdampak pada ketidakpastian keputusan yang didasarkan pada informasi dan sangat merugikan investor karena dapat meningkatkan asimetri informasi di pasar dan memunculkan rumor yang membuat pasar menjadi tidak pasti. ketepatan waktu informasi mengandung pengertian bahwa informasi tersedia sebelum kehilangan kemampuannya untuk mempengaruhi atau membuat perbedaan dalam keputusan. Dengan demikian, informasi yang memiliki prediksi tinggi dapat menjadi tidak relevan apabila tidak tersedia pada saat dibutuhkan.

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa faktor yang mendorong terjadinya *audit delay* berbeda-beda dan hasilnya tidak konsisten. Masalah *audit delay* merupakan hal yang sangat kompleks dan terus ada hingga saat ini. Sehingga diperlukan faktor-faktor sebagai tolak ukur yang pasti untuk menentukan status *audit delay* pada suatu perusahaan. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengungkapkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan.

Penelitian Oviek (2012) menyatakan bahwa Reputasi KAP berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. begitu juga pada penelitian Indah Pratiwi (2018) menyatakan bahwa Reputasi KAP berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Penelitian Addini Hidayati (2019) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Sedangkan menurut penelitian Mega Sani Munthe (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*.

Pada penelitian Laila Afriani Purba (2017) menyatakan bahwa Profitabilitas dan Solvabilitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan pada penelitian indah Pratiwi (2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Karena adanya perbedaan hasil penelitian dari beberapa peneliti maka penulis menguji kembali beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Faktor-faktor yang diuji kembali oleh penulis adalah profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan dan reputasi auditor. Penulis menetapkan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018 sebagai objek penelitian penulis. Peneliti memilih sektor pertambangan karena saham perusahaan sektor pertambangan sangat diminati investor. Tingginya volume perdagangan saham sektor pertambangan tidak didukung perilaku perusahaan untuk menyampaikan laporan tepat waktu. Perusahaan sektor pertambangan sering mengalami keterlambatan dalam menerbitkan laporan keuangan hingga berujung pada suspensi saham oleh BEI. Alasan lain peneliti memilih perusahaan sektor pertambangan adalah sifat dan karakteristik pertambangan umum berbeda dengan sektor industri lain. Berdasarkan

PSAK Nomor 33, industri pertambangan umum memiliki ketidakpastian yang tinggi, memerlukan biaya investasi besar, menimbulkan kerusakan lingkungan sehingga terikat lebih banyak regulasi daripada sektor lain. Tingginya resiko pada sektor pertambangan membuat return yang diharapkan oleh investor juga semakin tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-faktor yang mempengaruhi *Audit delay* pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap Audit delay pada Perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah Solvabilitas berpengaruh secara parsial terhadap Audit delay pada Perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap Audit delay pada Perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
4. Apakah Reputasi Auditor berpengaruh secara parsial terhadap Audit delay pada Perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

5. Apakah, Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan dan Reputasi Auditor berpengaruh secara simultan terhadap Audit delay pada Perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh Profitabilitas secara parsial terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh solvabilitas secara parsial terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh Reputasi Auditor secara parsial terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan dan Reputasi Auditor secara simultan terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat yang diberikan antara lain :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang audit, khususnya mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi *audit delay*.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk penelitian lebih lanjut khususnya yang melakukan penelitian berkaitan dengan ukuran perusahaan, laba rugi perusahaan, opini audit dan solvabilitas terhadap *audit delay* sehingga hasilnya bisa lebih baik lagi.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya dan menambah wawasan tentang pengaruh profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan reputasi auditor terhadap audit delay pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Bagi Perusahaan/ Manajemen

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi perusahaan, khususnya perusahaan sektor pertambangan dalam usaha meningkatkan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan kepada publik melalui pengelolaan khususnya faktor –faktor yang dapat mempengaruhi lamanya penyelesaian audit oleh auditor sebagai bahan pertimbangan berkaitan dengan proses audit laporan keuangan sebelum laporan keuangan auditan diterbitkan ke public.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

Semakin berkembangnya pasar modal di Indonesia menyebabkan semakin besarnya kebutuhan akan transparansi. Di dalam dunia akuntansi, transparansi dapat dimaksudkan dengan seberapa jauh pembaca laporan keuangan atau pihak-pihak lain yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan untuk mengetahui dan menggali kandungan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Semakin banyak pihak yang secara aktif menaruh perhatian terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan yang telah *go public*. Di dalam masyarakat yang sudah maju perekonomiannya, komunikasi data keuangan dan data ekonomi lainnya sangat diperlukan. Para penanam modal tersebut merasa bahwa modal yang mereka tanamkan perlu diawasi dan dikendalikan, sehingga mereka sangat memerlukan laporan keuangan yang dapat dipercaya dari perusahaan tempat mereka menanamkan modalnya.

Menurut Riswan dan Yolanda laporan keuangan adalah **catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan.**⁶ Kondisi keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi serta laporan keuangan lainnya. Menurut Ade dan Adi (2012) laporan keuangan

⁶ Riswan dan Yolanda, "Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Dalam Penilaian Kinerja Keuangan PT. Budi Satria Wahana Motor", 2014, Vol.5, No.1, hal.94.

merupakan sarana komunikasi informasi keuangan utama kepada pihak-pihak diluar korporasi.⁷

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009:3) dalam Riswan dan Yolanda (2014), **tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.**⁸ Sedangkan menurut Fahmi (2011:28) dalam Riswan dan Yolanda (2014), **tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditunjukkan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan di samping pihak manajemen perusahaan.**⁹

Para pemakai laporan akan menggunakan untuk mencerminkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambil. Informasi mengenai dampak keuangan yang timbul tadi sangat berguna bagi pemakai untuk meramalkan, membandingkan dan menilai keuangan. Seandainya nilai uang tidak stabil, maka hal ini akan dijelaskan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan akan lebih bermanfaat apabila dilaporkan tidak saja aspek-aspek kuantitatif, tetapi mencakup penjelasan-penjelasan lainnya yang dirasakan perlu. Dan informasi ini harus faktual dan diukur secara objektif.

2.2 Teori Kepatuhan (Compliance Theory)

⁷ Ade dan Adi, "Manajemen Keuangan Sebagai Alat Untuk Pengambilan Keputusan", 2012, hal.53.

⁸ Riswan dan Yolanda, **Op.Cit.**, hal.95

⁹ **Loc. Cit**

Patuh berarti **suka menurut perintah, taat kepada perintah atau aturan dan disiplin.**¹⁰ Kepatuhan adalah mengikuti suatu spesifikasi, standar, atau hukum yang telah diatur dengan jelas yang biasanya diterbitkan oleh lembaga atau organisasi yang berwenang dalam suatu bidang tertentu. Menurut Adil Samandani (2013:1) **hukum dapat dikatakan sebagai keseluruhan norma, yang oleh kekuasaan dianggap sebagai peraturan yang mengikat bagi sebagian atau seluruh anggota masyarakat, dengan tujuan untuk mengadakan suatu tata yang dikehendaki oleh penguasa (penyelenggara negara).**¹¹

Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketetapan waktu dalam penyampaian laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia telah diatur dalam UU No 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal dan keputusan ketua BAPEPAM No.80/PM/1996 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala.

Menurut Tyler (2004) dalam Aldo Genesha **terdapat dua perspektif dalam literatur sosiologi mengenai kepatuhan hukum, yang disebut instrumental dan normatif.**¹² Perspektif instrumental mengasumsikan individu secara utuh didorong oleh kepentingan pribadi dan tanggap terhadap perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perilaku. Perspektif normatif berhubungan dengan apa yang orang anggap sebagai moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi.

Seorang individu cenderung mematuhi hukum yang mereka anggap sesuai dan konsisten dengan norma-norma internal mereka. Komitmen normatif melalui moralitas personal berarti mematuhi hukum karena hukum tersebut dianggap sebagai suatu keharusan, sedangkan komitmen normatif

¹⁰ <http://www.sarjanaku.com/2012/06/teori-kepatuhan-compliance-theory.html>

¹¹ Adil Samadani, "Dasar-Dasar Hukum Bisnis", 2013, hal 1.

¹² Aldo Ganesha, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Perusahaan Go Public Pada International Financial Reporting Standar", 2015, hal.7.

melalui legitimasi berarti mematuhi peraturan karena otoritas penyusunan hukum tersebut memiliki hak untuk mendikte perilaku.

2.3 Audit

2.3.1 Defenisi Audit

Menurut Mulyadi (2014:9) audit merupakan **suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.**¹³

2.3.2 Audit Laporan Keuangan

Laporan keuangan perlu diaudit karena beberapa alasan (Boyton, Jhonson, dan Kell, 2003:53-54) antara lain :

1) Adanya benturan kepentingan/ conflict of interest

Para pengguna laporan keuangan mencari keyakinan dari auditor independen luar bahwa informasi tersebut telah:

Bebas dari bias untuk kepentingan manajemen

Netral untuk kepentingan berbagai kelompok pengguna

2) Konsekuensi / consequence

Keputusan yang dibuat akan membawa konsekuensi ekonomi, social, dan konsekuensi lain yang signifikan, maka pengguna laporan akan melirik pada auditor independen untuk memperoleh keyakinan bahwa

¹³Mulyadi, "Auditing", Universitas Gajah Mada, 2014, hlm 7.

laporan keuangan telah disusun sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berlaku Umum (PABU), termasuk semua pengungkapan yang memadai.

3) Kompleksitas / complexity

Dengan meningkatnya tingkat kompleksitas, maka resiko salah interpretasi dan risiko timbulnya kesalahan yang tidak disengaja juga ikut meningkat. Karena para pengguna merasa semakin sulit, atau bahkan mustahil untuk mengevaluasi sendiri mutu laporan keuangan, maka mereka mengandalkan auditor independen untuk menilai mutu informasi yang dimuat dalam laporan keuangan.

4) Keterpencilan / remoteness

Para pengguna laporan keuangan, bahkan pengguna yang paling pandai sekalipun menganggap tidak praktis lagi untuk mencari akses langsung pada catatan akuntansi utama guna melaksanakan sendiri verifikasi atas asersi laporan keuangan karena adanya format jarak, waktu, dan biaya.

2.3.3 Tujuan Audit

Tujuan umum terhadap laporan keuangan adalah untuk memberikan pernyataan pendapat apakah laporan keuangan yang diperiksa menyajikan secara wajar, dalam segala hal yang bersifat materil, sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim.

2.3.4 Standar Auditing

Menurut Gernon dan Meek (2018:50) standar auditing adalah **peraturan mengenai bagaimana menjalankan audit.**¹⁴ Audit laporan keuangan merupakan sebuah proses teknis yang dijalankan oleh pihak yang independen (dalam hal ini auditor). Auditor akan mencari bukti untuk menyusun sebuah opini mengenai seberapa jauh laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum (*Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP))

2.4 Audit Delay

Menurut Lawrence dan briyan (1988) dalam Ani Yulianti (2011:12) *Audit Delay* adalah **lamanya hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaannya, yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal yang diterbitkannya laporan keuangan audit.**¹⁵

Audit Delay atau dalam beberapa penelitian disebut sebagai audit reporting lag didefinisikan sebagai selisih waktu antara berakhirnya tahun fiskal dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. Menurut Dyer dan Mc Hugh dalam Carmelia Putri (2011) membagi keterlambatan atau *lag* menjadi :

- a. *Preliminary lag*, adalah interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimannya laporan keuangan pendahulu oleh pasar modal.
- b. *Auditor's signature lag*, adalah interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai tanggal tanggal yang tercantum di dalam laporan auditor. Dari

¹⁴ Gernon dan Meek, "Akuntansi Perspektif Internasional", 2018, hal 50

¹⁵ Ani Yulianti, "Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap *Audit Delay* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)", Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2011, hlm 12.

definisi tersebut *Auditor's signature lag* merupakan salah satu nama lain dari *audit delay*.

- c. *Total lag*, adalah interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan tahunan publikasi oleh pasar modal.

Menurut Ashton et al (1987) dalam penelitian Andi Kartika (2009) *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit dari akhir tahun fiskal perusahaan sampai tanggal laporan audit di keluarkan. Menurut Shultoni (2012) *audit delay* didefinisikan sebagai lamanya waktu antara berakhirnya tahun fiskal perusahaan sampai dengan tanggal laporan audit yang diukur secara kuantitatif (jumlah hari).

Dari beberapa defenisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor dari tanggal tutup buku sampai diselesaikannya laporan autit oelh auditor. *Audit delay* merupakan hal yang sangat penting bagi seorang investor yang akan menanamkan sahamnya pada perusahaan tertentu, hal ini berdampak pada kualitas suatu perusahaan. Di Indonesia, BAPEPAM dan BEI menetapkan bahwa laporan keuangan tahunan harus di audit dan di serahkan ke BAPEPAM dan BEI untuk di publikasikan selambat-lambatnya 90 hari dihitung dari penutupan buku tahunan. Ketetapan waktu penyajian laporan keuangan merupakan syarat utama bagi peningkatan harha pasar saham perusahaan-perusahaan *go public*. Pentingya publikasi laporan keuangan auditan sebagai informasi yang sangat bermanfaat bagi para pelaku bisnis di

Pasar Modal, jarak waktu penyelesaian audit laporan keuangan yang ikut mempengaruhi manfaat informasi laporan keuangan auditan yang dipublikasikan secara faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* menjadi objek yang signifikan untuk diteliti lebih lanjut.

2.5 Profitabilitas

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari usahanya¹⁶ (Amran dan Halomoan 2018:131). Profitabilitas mencerminkan tingkat efektivitas yang dicapai oleh operasional perusahaan. “Perusahaan yang melaporkan laba cenderung memiliki waktu publikasi laporan keuangan lebih cepar, sebaliknya, perusahaan yang melaporkan rugi cenderung memiliki waktu publikasi laporan keuangan lebih lambat”.¹⁷ Sehingga dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semakin besar profitabilitas, maka semakin singkat *audit delay*. Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah *Return on Asset* (ROA). Menurut Rivai,dkk (2013:480) dalam Rani Kurniasari (2017:151) “ROA adalah kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba.¹⁸ Profitabilitas untuk menilai presentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya dan total asset sehingga efesiensi suatu perusahaan dalam mengelola assetnya bisa terlihat dari presentase rasio ini.

Untuk menghitung rasio ROA menggunakan rumus, sebagai berikut :

$$ROA = \frac{P}{A} \times 100\% \quad 19$$

2.6 Solvabilitas

“Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban perusahaan yang meliputi utang jangka pendek dan

¹⁶ Amran dan Halomoan, “Analisis Laporan Keuangan (Sektor Swasta dan Pemerintahan Daerah”, 2018, hal. 131.

¹⁷ Rendi dan Fandli, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Audit Delay* Pada Perusahaan-Perusahaan *Go Public* di BEJ”, Vol.12, No.1,2008.

¹⁸ Rani Kurniasari, “Analisis *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* Terhadap Rasio Permodalan (*Capital Adequacy Ratio*) Pada PT Bank Sinarmas Tbk”, Vol.IV No.2, 2017

¹⁹ Ibid, hal.101

utang jangka panjang, baik perusahaan masih berjalan maupun dalam keadaan dilikuiditas (dibubarkan)” (Amran dan Halomoan 2018:119).²⁰

Tingkat solvabilitas menunjukkan resiko perusahaan sehingga berdampak pada ketidakpastian harga saham. Bila tingkat solvabilitas tinggi maka resiko kegagalan perusahaan dalam pengembalian pinjaman juga akan tinggi, demikian pula sebaliknya. Menurut Almilia dan Setiady (2006:7), “solvabilitas yang buruk merupakan *bad news* bagi perusahaan sehingga perusahaan cenderung berusaha untuk „memoles” terlebih dahulu sebelum laporan keuangan disajikan”. Dalam penelitian ini rasio yang akan dipakai adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). DER menggambarkan perbandingan kewajiban dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Semakin tinggi DER, maka semakin besar perusahaan menggunakan modal dari kreditor. Perusahaan dengan kewajiban yang besar cenderung mendesak auditor untuk memulai dan menyelesaikan audit lebih cepat. Hal ini dikarenakan, perusahaan dengan kewajiban yang besar diawasi dan dimonitor oleh kreditor sehingga akan member tekanan kepada perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangan auditan lebih cepat untuk meyakinkan kembali para pemilik modal yang pada dasarnya menginginkan mengurangi tingkat resiko dalam pengembalian modal mereka. Maka semakin tingkat solvabilitas, semakin singkat pula *audit delay*. Menurut

²⁰ Loc.Cit 119.

Sutrisno(2008:3) dalam Riswan dan Yolanda DER dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \text{ }^{21}$$

2.7 Ukuran perusahaan

Hasil penelitian Kartika (2009:14) **ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang negative terhadap audit delay.**²² Semakin besar total asset yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka semakin kecil audit delay-nya. menurut Ahmad dan Kamarudin (2003:7) dalam Melinda (2015:20) penyebabnya adalah sebagai berikut :

- 1) Perusahaan-perusahaan go public atau perusahaan besar mempunyai system pengendalian internal yang baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan sehingga memudahkan auditor dalam melakukam pengauditan laporan keuangan.
- 2) Perusahaan-perusahaan besar mempunyai sumber daya keuangan untuk membayar audit fee yang lebih besar guna mendapatkan pelayanan audit yang lebih cepat.
- 3) Perusahaan-perusahaan besar cenderung mendapat tekanan dari pihak eksternal yang tinggi terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga

²¹ Ibid,hal.100

²² Loc.cit Hal 14

manajemen akan berusaha untuk mempublikasikan laporan auditan lebih tepat waktu.

Menurut Kartika (2009:14), **perusahaan besar lebih konsisten untuk tepat waktu dibandingkan perusahaan kecil dalam menginformasikan laporan keuangannya.**²³ Pengaruh ini ditunjukkan dengan semakin besar nilai assets perusahaan semakin pendek audit delay dan sebaliknya. Perusahaan besar diduga akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi audit delay, dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dari pemerintah. Pihak-pihak ini sangat berkepentingan terhadap informasi yang termuat dalam laporan keuangan.

2.8 Reputasi Auditor

Perusahaan dalam menyampaikan suatu laporan atau informasi akan kinerja perusahaan kepada publik agar akurat dan terpercaya diminta untuk menggunakan jasa KAP dan untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan itu, perusahaan menggunakan jasa KAP yang mempunyai reputasi atau nama baik. Hal ini ditunjukkan dengan KAP yang berafiliasi dengan KAP besar yang berlaku universal yang dikenal dengan Big Four Worldwide Accounting Firm atau Big Four. (Hilmi dan Ali, 2008) dalam Oviek Dewi (2012:43).

²³ Ibid, hal 14.

Hasil penelitian Ashton, et al., Schwartz dan Soo dalam Utami (2006:16), menentukan bahwa audit delay akan lebih pendek bagi perusahaan yang diaudit oleh KAP yang tergolong besar. Hasil yang sama juga dikemukakan oleh Ahmad dan Kamarudin (2003:14) yaitu bahwa audit delay pada KAP Big Four akan lebih pendek dibandingkan dengan audit delay pada KAP kecil.

Hal ini diasumsikan karena KAP besar memiliki karyawan dalam jumlah yang besar, dapat mengaudit lebih efisien dan efektif, memiliki jadwal yang fleksibel sehingga memungkinkannya untuk menyelesaikan audit tepat waktu, dan memiliki dorongan yang lebih kuat untuk menyelesaikan auditnya lebih cepat, guna menjaga reputasinya.

Adapun kategori Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan the Big Four di Indonesia yaitu :

- 1) KAP *Prince Waterhouse Coopers*, yang bekerja sama dengan KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan.
- 2) KAP KPMG (*Klynveld Peat Marwick Goerdeler*), yang bekerja sama dengan KAP Siddharta dan Widjaja
- 3) KAP Ernest & Young, yang bekerja sama dengan Purwantono, Suherman dan Surja.
- 4) KAP Doleitte Touche Tohmatsu, yang bekerja sama dengan KAP Osman Big Satrio.

2.9 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan untuk meneliti factor-faktor yang mempengaruhi audit delay, adalah sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Ani Yulianti (2011)

Penelitian ini mengambil judul Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2008. Penelitian ini menggunakan lima variable yaitu ukuran perusahaan, opini auditor, ukuran kantor akuntan public, solvabilitas dan profitabilitas. Hasil penelitian *multivariate* menunjukkan bahwa kelima factor tersebut secara serentak bersama-sama berpengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan ukuran perusahaan dan ukuran kantor akuntan publik berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* dan kelima variable tersebut berpengaruh bersama-sama terhadap *audit delay*.

Persamaan penelitian yang sekarang dengan penelitian sebelumnya adalah sama sama menggunakan variable dependen *audit delay* dan variable independen yaitu : profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan. Sedangkan perbedaannya terletak pada variable independen yaitu : opini auditor dan ukuran kantor akuntan publik. Pada penelitian ini menggunakan variable profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan reputasi auditor. Penelitian terdahulu diambil pada periode tahun 2007-2008 sedangkan penelitian sekarang diambil pada periode tahun 2016-2018 dan

sampel perusahaan untuk penelitian yang sekarang adalah pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Melinda Dwi Apriliane (2015)

Penelitian ini mengambil judul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay*. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengujipengaruh pos-pos luar biasa, laba/rugi, kompleksitas operasi perusahaan, ukuran perusahaan, opini audit, reputasi auditor dan konvergensi IFRS terhadap *audit delay*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pos-pos luar biasa berpengaruh terhadap audit delay, laba/rugi berpengaruh signifikan terhadap audit delay, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap audit delay, opini audit berpengaruh terhadap audit delay, reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap audit delay, dan konvergensi IFRS berpengaruh terhadap audit delay. Persamaan penelitian yang sekarang dengan penelitian sebelumnya adalah sama sama menggunakan variable dependen audit delay dan variable independen yaitu :ukuran perusahaan dan reputasi auditor. Sedangkan perbedaannya terletak pada variable independennya yaitu pos-pos luar biasa, laba/rugi, kompleksitas operasi perusahaan, opini audit, dan konvergensi IFRS. Perusahaan yang diteliti pada penelitian ini yaitu perusahaan pertambangan periode tahun 2008-2013, sedangkan penelitian yang sekarang adalah periode tahun 2016-2018.

Penelitian yang dilakukan oleh Kartika P. Simbolon (2009)

Penelitian ini mengambil judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Audit Delay* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan empat variable yaitu ukuran perusahaan, reputasikantor akuntan publik, solvabilitas dan profitabilitas. Hasil penelitian *multivariate* menunjukkan bahwa keempat faktor tersebut secara serentak bersama-sama berpengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan ukuran perusahaan dan reputasikantor akuntan public berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Persamaan penelitian yang sekarang dengan penelitian sebelumnya adalah sama sama menggunakan variable dependen *audit delay* dan variable independenyaitu : profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan. Sedangkan perbedaannya terletak pada variable independen yaitu : reputasi kantor akuntan publik. Pada penelitian ini menggunakan variable profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan reputasi auditor. Penelitian terdahulu diambil pada periode tahun 2007sedangkan penelitian sekarang diambil pada periode tahun 2016-2018 dan sampel perusahaan untuk penelitian yang sekarang adalah pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.10 Kerangka Konseptual dan Hipotesis

2.10.1 Kerangka Konseptual

Semakin berkembangnya pasar modal,semakin besar pula yang membutuhkan informasi. Hal ini menurut adanya transparansi kondisi

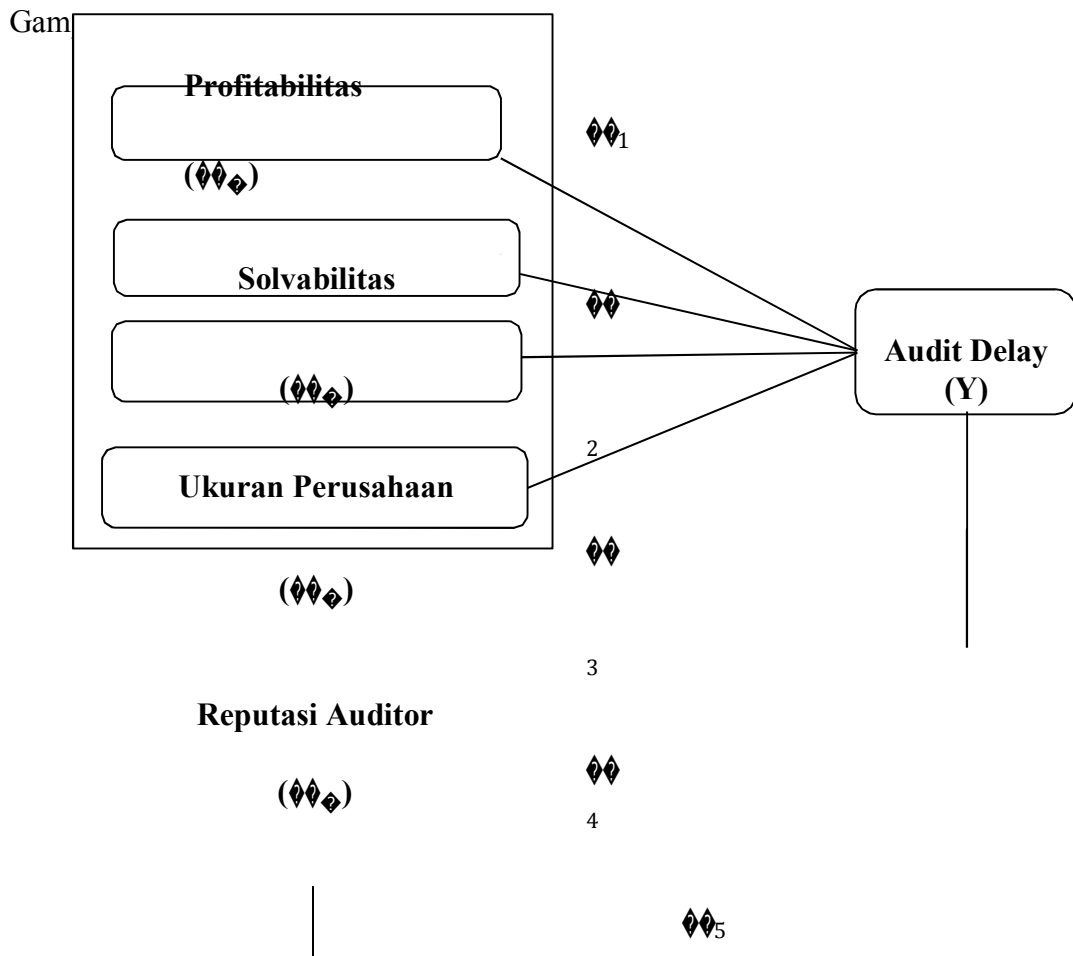
perusahaan khususnya kondisi keuangan. Informasi keuangan yang biasanya disampaikan oleh perusahaan adalah laporan keuangan tahunan, laporan keuangan tengah tahunan, dan laporan keuangan triwulan, sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). Untuk laporan keuangan tahunan dan tengah tahunan, haruslah berupa laporan keuangan auditan. Laporan keuangan harus disampaikan tepat pada waktunya sehingga nilai dari informasi keuangan tidak berkurang dan dapat berguna bagi penggunanya.

Pentingnya laporan keuangan auditan menyebabkan semacam tanggung jawab bagi auditor untuk menghasilkan laporan audit yang tidak menyesatkan. Selain itu, ada tuntutan untuk menyelesaikan laporan audit tepat pada waktunya untuk menunjukkan efisiensinya dan evaluasi kinerjanya. Karena auditor membuat *time budgeted* untuk mencapai hal itu. Tapi bila berorientasi pada *time budget* untuk mencapai hal itu. Tetapi bila berorientasi pada *time budgeted*, namun kualitas audit juga tidak optimal, maka hal itu juga tidak di benarkan. Sehingga muncullah *audit delay*, yaitu lama waktu antara berakhirnya tahun fiskal perusahaan dan tanggal penerbitan laporan audit.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, ada banyak factor-faktor yang mempengaruhi lamanya *audit delay*. Beberapa faktor-faktor tersebut antara lain tingkat profitabilitas (ROA), tingkat solvabilitas (DER), ukuran perusahaan (*Total Asset*), dan reputasi auditor. Perusahaan

dengan tingkat profitabilitas tinggi memiliki *audit delay* lebih singkat karena tingkat profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang memiliki laba cenderung melaporkan laporan keuangannya lebih cepat karena ingin menyampaikan “good news” kepada pihak eksternalnya yang berkepentingan di dalamnya. Perusahaan yang memiliki tingkat solvabilitas tinggi, maka resiko keuangan juga semakin tinggi. Perusahaan seperti ini akan cenderung lebih cepat menyampaikan laporan keuangannya untuk meyakinkan kembali para investor mengenai pengembalian modal mereka sebab perusahaan ini diawasi dan dimonitori secara ketat oleh pihak eksternal. Perusahaan yang memiliki ukuran relative besar, biasanya memiliki *audit delay* yang lebih singkat karena perusahaan ini dimonitor oleh investor, pengawas modal, dan pemerintah. Hal ini memaksa perusahaan untuk lebih cepat menyampaikan laporan keuangannya. Selain itu, perusahaan besar sudah memiliki *internal control* yang baik dalam mencegah terjadinya kesalahan dalam informasi dan hal ini akan membantu auditor dalam melaksanakan proses audit. *Audit delay* akan lebih pendek bagi perusahaan yang diaudit oleh KAP yang tergolong besar. Hal ini dikarenakan KAP besar memiliki karyawan dalam jumlah yang besar, dapat mengaudit lebih efisien dan efektif, memiliki jadwal yang fleksibel sehingga memungkinkan untuk menyelesaikan audit tepat waktu, dan memiliki dorongan yang lebih kuat untuk menyelesaikan auditnya lebih cepat guna menjaga reputasinya, hal ini menunjukkan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap *audit delay*.

Hubungan antara tingkat profitabilitas, tingkat solvabilitas, ukuran perusahaan, dan reputasi auditor terhadap audit *delay dapat* dilihat sebagai berikut :



2.10.2 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, tujuan penelitian, dan tujuan teoritis, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H1 : Profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap audit delay pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

H2 : Solvabilitas (DER) berpengaruh terhadap audit delay pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018

- H3** : Ukuran perusahaan (*total asset*) berpengaruh terhadap audit delay pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.
- H4** : Reputasi Auditor berpengaruh terhadap audit delay pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018
- H5** : Profitabilitas (ROA), solvabilitas (DER), ukuran perusahaan (*total asset*), dan reputasi auditor berpengaruh terhadap audit delay pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menurut pendekatannya merupakan penelitian *expostfacto*. Penelitian *expostfacto* yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian meruntut kebelakang untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kejadian tersebut (Husein Umar, 2011:28). Berdasarkan jenis data yang digunakan, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif karena menggunakan data berupa angka-angka. Berdasarkan karakteristik masalahnya, penelitian ini termasuk penelitian kausal komparatif. Pengertian kausal komparatif menurut Mudrajad Kuncoro (2003:252) yaitu berusaha mengidentifikasi hubungan sebab akibat dan melakukan perbandingan. Hubungan sebab akibat yang dimaksud adalah hubungan sebab-akibat antara variable bebas dengan variable terikat.

3.2 Defenisi Operasi Variabel

Variable penelitian terdiri dari dua kelompok utama yaitu variable dependen dan variable independen. Berikut ini adalah pengukuran masing-masing variable yang diajukan dalam penelitian ini terdiri dari :

3.2.1 Variabel Dependen

Variable dependen yaitu variable yang dipengaruhi oleh variable lain. Variable dependen dalam penelitian ini adalah audit delay. Audit delay adalah rentang waktu lamanya hari dalam menyelesaikan proses audit oleh auditor independen dari tanggal tutup buku pada tanggal 31 Desember sampai tanggal yang tercantum dalam laporan auditor independen (Ashtin et al; Carlaw and Kaplan 1991; Davis 2001; Etterdge and Sun 2006; Sulistyowati 2009; Yaacob and Che-ahmad 2011; Yuliansari 2011). Menurut **Pradipta dan Suryono (2017), variabel audit delay diukur dengan menggunakan *dummy* variabel, berdasarkan tanggal pelaporan tahunan auditan ke Bapepam.**²⁴ Perusahaan yang dikategorikan tepat waktu jika laporan keuangannya disampaikan selambat-lambatnya pada tanggal 31 Maret, sedangkan perusahaan yang terlambat adalah perusahaan yang menyampaikan laporan keuangannya setelah tanggal 31 Maret. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dimana kategori 1 perusahaan yang tepat waktu dan kategori 0 pada perusahaan yang tidak tepat waktu atau *delay*

3.3.2 Variabel Independen

Variable independen adalah variable yang mempengaruhi perubahan dalam variable depeden dan yang mempunyai hubungan positif maupun negative bagi variable dependen lainnya (Erlina dan Mulyani, 2007:34), dimana dalam penelitian adalah tingkat pengembalian aktiva (ROA), rasio tingkat kewajiban terhadap ekuitas (DER), ukuran perusahaan, opini audit, dan reputasi auditor.

3.3.2.1 Profitabilitas (◆◆◆)

Return on Asset (ROA) adalah salah satu rasio untuk mengukur profitabilitas dengan membandingkan antara laba sebelum pajak dengan total asset suatu perusahaan. ROA dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut :

²⁴ Isieny Wendy, dkk, "Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay Pada Industri Dasar Dan Kimia", Vol.04 No.1, 2019.

$$ROA = \frac{P}{A} \times 100\%$$

3.3.2.2 Solvabilitas ()

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban perusahaan yang meliputi kewajiban perusahaan. Salah satu rasio yang digunakan dalam mengukur tingkat solvabilitas perusahaan yaitu DER. Rasio ini akan membandingkan antara total kewajiban dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan untuk mengetahui seberapa mampu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur. DER dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$DER = \frac{W}{E} \times 100\%$$

3.3.2.3 Ukuran Perusahaan

()

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dengan menggunakan total asset. Pengukuran variable ukuran perusahaan dengan menggunakan logaritma natural dari total asset perusahaan dan skala pengukuran yang menggunakan skala rasio.

Ukuran Perusahaan = Ln Total Asset

3.3.2.4 Reputasi Auditor (◆◆◆)

Reputasi auditor merupakan pandangan atas nama baik, prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor dan KAP dimana auditor bekerja. Reputasi auditor/KAP digolongkan menjadi KAP diklasifikasikan menjadi dua, yaitu KAP *big four* diberi kode 1, sedangkan untuk KAP *non big four* diberi angka 0.

3.4 Populasi dan Sample

3.4.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulan (Sugiyono, 2010:115). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan tahun 2016-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menurut data pada website www.idx.co.id.

Adapun perusahaan tersebut adalah sebagai berikut :

Table 2. Populasi Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energi Tbk
2	ANTM	Aneka Tambang Tbk
3	ARII	Atlas Resources Tbk

4	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk
5	ATPK	ATPK Resources Tbk
6	BIPI	Benakat Petroleum Energy Tbk
7	BORN	Borneo Lumbang Energy
8	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk
9	BUMI	Bumi Resources Tbk
10	BYAN	Bayan Resources Tbk
11	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk
12	CKRA	Cakra Mineral Tbk
13	CTTH	Citatah Tbk
14	DEWA	Darma Henwa Tbk
15	DKFT	Central Omega Resources Tbk
16	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk
17	ELSA	Elnusa Tbk
18	ENRG	Energi Mega Persada Tbk
19	ESSA	Surya Esa Perkasa Tbk
20	FIRE	Alfa Energi Investama Tbk
21	GEMS	Golden Energi Mines Tbk
22	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk
23	HRMU	Harum Energy Tbk
24	INCO	INCO Tbk
25	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk
26	KKGI	Resource Alam Indonesia
27	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk
28	MDKA	Merdeka Copper Gold Tbk
29	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk
30	MITI	Mitra Investindo Tbk
31	MYOH	Samindo Resources Tbk
32	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk
33	PSAB	J Resources Asia Pasifik Tbk
34	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk
35	PTRO	Petrosea Tbk
36	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk
37	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk
38	SMRU	SMR Utama Tbk
39	TINS	Timah Tbk
40	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk
41	ZINC	Kapuas Prima Coal Tbk

3.4.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2012) dalam Melinda (2015:55) **sample merupakan sebagian dari populasi atau dalam istila matematika dapat disebut sebagai himpunan bagian atau sabet dari populasi.**²⁵

Teknik pengembalian sampel dalam penelitian ini menggunakan metode

²⁵Ibid, hal. 55

purposive sampling yaitu merupakan teknik pengambilan sampel tidak acak yang informasinya diperbolehkan dengan criteria tertentu. Kriteria-kriteria tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut untuk periode 2016-2018.
- 2) Perusahaan pertambangan tersebut telah menyampaikan laporan keuangan tahunan berturut-turut untuk tahun 2016-2018 dimana di dalamnya terdapat data dan informasi yang dapat digunakan dalam penelitian ini serta laporan keuangan tahun 2016-2018 tersebut telah diaudit dan disertai dengan laporan auditor.

Berdasarkan kriteria di atas maka perusahaan yang memenuhi syarat dalam penelitian ini sebanyak 37 perusahaan selama 3 tahun sehingga jumlah observasi sebanyak 105 sampel.

Table 3. Sampel Perusahaan

No	Kode	Kriteria 1	Kriteria 2	Sampel
1	ADRO	√	√	Sampel 1
2	ANTM	√	√	Sampel 2
3	ARII	√	√	Sampel 3
4	ATPK	√	√	Sampel 4
5	BIPI	√	√	Sampel 5
6	BSSR	√	√	Sampel 6
7	BUMI	√	√	Sampel 7
8	BYAN	√	√	Sampel 8
9	CITA	√	√	Sampel 9
10	CTTH	√	√	Sampel 10
11	DEWA	√	√	Sampel 11
12	DKFT	√	√	Sampel 12
13	DOID	√	√	Sampel 13
14	ELSA	√	√	Sampel 14
15	ENRG	√	√	Sampel 15
16	ESSA	√	√	Sampel 16

17	GEMS	√	√	Sampel 17
18	HRMU	√	√	Sampel 18
19	INCO	√	√	Sampel 19
20	ITMG	√	√	Sampel 20
21	KKGI	√	√	Sampel 21
22	MBAP	√	√	Sampel 22
23	MDKA	√	√	Sampel 23
24	MEDC	√	√	Sampel 24
25	MITI	√	√	Sampel 25
26	MYOH	√	√	Sampel 26
27	PKPK	√	√	Sampel 27
28	PSAB	√	√	Sampel 28
29	PTBA	√	√	Sampel 29
30	PTRO	√	√	Sampel 30
31	RUIS	√	√	Sampel 31
32	SMMT	√	√	Sampel 32
33	SMRU	√	√	Sampel 33
34	TINS	√	√	Sampel 34
35	TOBA	√	√	Sampel 35

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara penyalinan dan pengarsipan data-data dari sumber-sumber yang tersedia yaitu data sekunder yang dapat di peroleh dari situs BEI www.idx.co.id.²⁶ Data tersebut berupa laporan keuangan dari tahun 2016-2018. Selain itu, data sekunderlain yang digunakan berupa jurnal, artikel, dan literature lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Statistika Deskriptif

Statistika deskriptif merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Tabulasi menyajikan ringkasan, pengaturan, atau penyusunan data dalam

²⁶ www.idx.co.id

bentuk *table numeric* dan grafik. Metode analisis data yang digunakan adalah dengan analisis kuantitatif yang bersifat deskriptif yang menjabarkan data yang diperoleh dengan menggunakan analisis regresi berganda untuk menggambarkan fenomena atau karakteristik dari data, yaitu dengan memberikan gambaran tentang pengaruh factor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*.

Metode analisis data akan dilakukan dengan bantuan program aplikasi computer SPSS. Berdasarkan data olahan SPSS yang meliputi ukuran perusahaan, profitabilitas, sovabilitas, opini audit, reputasi auditor dan konvergensi IFRS terhadap *audit delay* sehingga dapat diketahui nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata dan standar deviasi dari setiap variable.

1. Uji Asumsi Klasik

Untuk menguji apakah model regresi yang dilakukan dalam penelitian ini layak atau tidak untuk digunakan maka perlu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan adala uji normalitas, uji linearitas, uji heteroskedasitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan **untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variable penganggu atau residual**

mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2019:154)²⁷. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov* (K-S). dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah sebagai berikut:

- a) Apabila nilai signifikansi atau nilai profitabilitas $> 0,05$ atau 5% maka data terdistribusi secara normal.
- b) Apabila nilai signifikansi atau nilai profitabilitas $< 0,05$ atau 5% maka data terdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan **untuk mengetahui apakah model regresi yang terbentuk berpola linear atau non linear (Ghozali, 2019 : 159).**²⁸ Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F. apabila F hitung lebih kecil daripada F-tabel atau P-value lebih besar dari taraf signifikan 0,05, maka dapat diasumsikan bahwa pola yang terbentuk mendekati linear, dan apabila sebaliknya maka terjadi non linearitas.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan **untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable independen (Ghozali 2019:103).**²⁹ Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini

²⁷Ghozali Imam, "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25", Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 2019, hlm 154.

²⁸Ibid. hal 159

²⁹ Loc.Cit. Hal 103.

menunjukkan setiap variable independen manakah yang dijelaskan oleh variable independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabelitas variable independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variable lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIT yang tinggi. Nilai Cutoff yang umum adalah sebagai berikut :

- a) Jika *tolerance* > 10% dari nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variable independen dalam model regresi.
- b) Jika nilai *tolerance* < 10%, dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variable independen dalam model regresi.

d. Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varians dari residual satu ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedasitas dan jika berbeda disebut heteroskedasitas. Model regresi yang baik adalah **yang homoskedasitas atau yang tidak terjadi heteroskedasitas (Ghozali, 2019:134).**³⁰ Dalam penelitian ini, uji heteroskedasitas menggunakan uji glejser. Untuk mengetahui tidak adanya heteroskedasitas ditunjukkan dengan tidak ada satupun variable independen yang signifikan secara statistic mempengaruhi variable dependen nilai *Absolut Residual*

³⁰ Ibid hal. 134

(AbsRes). Hal ini terlihat dari profitabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5 persen.

e. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan **untuk memenuhi apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu t-1 (sebelum) (Ghozali 2019:107).**³¹ Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena ada observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtun waktu (*times series*). Untuk mendeteksi ada tidaknya autikorelasi digunakan uji *Durbin Waston*, dimana dalam pengambilan keputusan dengan melihat berapa jumlah sampel yang diteliti yang kemudian dilihat angka ketentuannya pada table *Durbin Waston*. Nilai *Durbin-Waston* (dW) harus dihitung terlebih dahulu. Setelah itu diperbandingkan dengan nilai batas atas (dU) dan nilai batas bawah (dL) untuk berbagi nilai n (jumlah sampel) dan k (jumlah variable bebas) yang ada di dalam table *Durbin-Waston* dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1) $dW < dL$, berarti ada autokorelasi positif (+)
- 2) $dL < dW < dU$, tidak dapat disimpulkan
- 3) $dU < dW < 4-dU$, berarti tidak terjadi autokorelasi

³¹ Ibid,hal 107.

4) $4-dU < dW < 4-dK$, tidak dapat disimpulkan

5) $dW > 4-dL$, berarti ada autokorelasi negative (-)

2. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Sugiyono (2006:250) analisis regresi ganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variable depeden, jika dua atau lebih variable independen sebagai faktor predictor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Model analisis ini dipilih karena penelitian ini dirancang untuk meneliti variable bebas yang berpengaruh terhadap variable tidak bebas persamaan regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana:

Y = Audit Delay

X1 = Profitabilitas

X2 = Solvabilitas

X3 = Ukuran Perusahaan

X4 = Reputasi Auditor

a = Konstant

b. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk menguji goodness-fit dari model regresi (Ghozali, 2019: 171).³² Nilai

koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variable-variabel dalam menjelaskan variasi variable dependen amat terbatas.

Nilai yang mendekati suatu berarti variable-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variable dependen. Bila terdapat nilai *adjusted* R^2 bernilai negatif, maka nilai *adjusted* R^2 dianggap

bernilai

nol.

c. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variable dependen (Ghozali, 2019:171).³³ Pengujian secara parsial ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi t dari hasil pengujian dengan nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini. Cara pengujian parsial terhadap variable independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

³² Ibid, hal 171.

³³ Loc.cit. hal 171.

- 1) Jika nilai signifikansi t dari masing-masing variable yang diperoleh dari pengujian lebih kecil dari nilai signifikansi yang dipergunakan yaitu sebesar 5 persen maka secara parsial variable independen berpengaruh terhadap variable dependen.
- 2) Jika nilai signifikansi t dari masing-masing variable yang diperoleh dari pengujian lebih besar dari nilai signifikansi yang dipergunakan yaitu sebesar 5 persen maka secara parsial variable independen tidak berpengaruh terhadap variable dependen.

d. Uji Simultan (Uji F)

Uji pengaruh simultan digunakan **untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan memengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2019:171)³⁴**. Hasil output regresi dengan SPSS akan terlihat nilai F_{hitung} dan nilai signifikansinya. Untuk memutuskan apakah variable independen berpengaruh terhadap variable dependen secara simultan adalah dengan cara membandingkan F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} sesuai dengan tingkat signifikansi yang digunakan (5%). Apabila nilai F_{hitung} lebih kecil dari nilai F_{tabel} , maka keputusannya secara simultan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

³⁴ Ibid, hal 171.